

**PERBANDINGAN *LIFE SKILLS* (KECAKAPAN HIDUP) SISWA YANG
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED INSTRUCTION DAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DENGAN
MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MATA
PELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

YESI MARSELA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERBANDINGAN *LIFE SKILLS* (KECAKAPAN HIDUP) SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* DAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

YESI MARSELA

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya *life skills* siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah sampel sebanyak 60 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan antara kemampuan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajarannya menggunakan *problem based instruction* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPS, (2) *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada mata pelajaran IPS, (3) *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah

pada mata pelajaran IPS, (4)) ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap *life skills*.

Kata kunci: *life skills, problem based instruction, contextual teaching and learning*, motivasi berprestasi

**PERBANDINGAN *LIFE SKILLS* (KECAKAPAN HIDUP) SISWA YANG
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED INSTRUCTION DAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DENGAN
MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MATA
PELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh
YESI MARSELA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN *LIFE SKILLS* (KECAKAPAN HIDUP) SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* DAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Yesi Marsela**
No. Pokok Mahasiswa : **1213031095**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

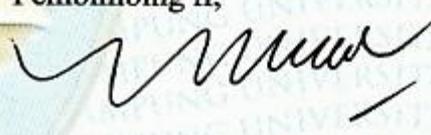
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

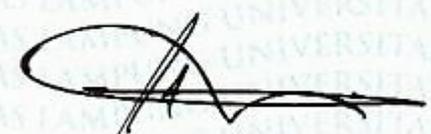

Drs. H. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

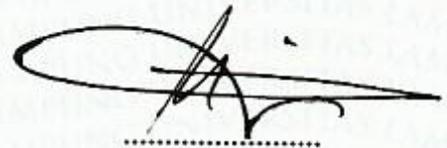
Ketua : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. H. Nurdin, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **05 Agustus 2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145
Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Yesi Marsela
2. NPM : 1213031095
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Jl. Flamboyan V, No.44 Kel.Labuhan Dalam
Kec. Tanjung Senang, Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2016



Yesi Marsela
1213031095

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Selatan, pada tanggal 27 Agustus 1994, dengan nama Yesi Marsela, sebagai anak kesatu dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Supardi, MS. dan Ibu Riyanti.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Amarta Tani diselesaikan pada tahun 2000
2. SD Negeri 1 Labuhan Dalam diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Negeri 8 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009
4. SMA Negeri 13 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada bulan Januari 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Jember, Solo, Yogyakarta dan Jakarta. Pada bulan Juli hingga September 2015 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Suka Mulya dan SMP Negeri 2 Sukau Kabupaten Lampung Barat.



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil' alamin. Dengan izin Allah SWT dan segala kemudahan, limpahan rahmat serta karunia-Nya.
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Kedua Orang Tuaku (Pem dan Mem)

Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, didikan dan kesabaran serta doa yang tak henti mengiringi setiap langkahku.

Adik-adikku

Terimakasih atas keceriaan yang selalu kalian beriakan kepadaku

Para Pendidikku

Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini, semoga kelak aku mampu melihat dunia dengan ilmu yang telah diberikan

Sahabat-sahabatku

Menemaniku saat suka dan dukaku, memberi pengalaman serta menjadikan hari-hari yang ku lalui lebih berwarna dengan kebersamaan

Kamu

Seseorang yang selalu mendukungku

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

“Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu”

(QS. Al-Insaan: 24)

“Mengapa Allah memberikan kita jalan yang berbeda dari jalan yang orang lain tempuh pada umumnya? Karena Allah ingin kita berusaha lebih keras, sehingga bersyukur ketika berhasil dan belajar bersabar ketika semuanya harus tertunda”

(Hair Vany Falla)

“Yakinlah! Semua akan ada balasannya, Bahkan setiap satu kesulitan yang kita hadapi akan dibalas dengan ribuan nikmat dari-Nya dikemudian hari”

(Mem)

“Seorang juara adalah mereka yang tetap percaya dan mampu untuk terus berusaha demi mewujudkan cita-cita meskipun orang lain tidak mempercayainya!”

(Yesi Marsela)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Perbandingan *Life Skills* (Kecakapan Hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* dan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016’**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan sekaligus sebagai Pembahas yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik;
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing 1 dan Pembimbing Akademik, terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
8. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing II terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah bapak berikan;
9. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
10. Hj. Ratnasari, S.Pd., MM., selaku Kepala SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, sekaligus menjadi guru pamong mata pelajaran IPS. Terimakasih atas segala bimbingan, bantuan, motivasi dan informasi yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini;

11. Siswa-siswi Kelas VIII_A dan VIII_B SMP Negeri 8 Bandar Lampung, terimakasih atas kerjasama dan kekompakannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik;
12. Kedua orang tuaku, Bapak Supardi, MS dan Ibu Riyanti, ribuan kata terimakasih tidak akan cukup kuberikan atas semua kasih sayang, perhatian, kerja keras dan pengorbanan yang telah pem dan mem lakukan. Terimakasih atas didikannya selama ini sehingga ku bisa mendapatkan banyak sekali pembelajaran hidup. Aku bangga terlahir sebagai anak dari pem dan mem, kelak aku akan mewujudkan janjiku untuk dapat membahagikan dan membanggakan keluarga.
13. Adik perempuanku, Maya Sari dan Amelia serta adik laki-lakiku satu-satunya Ilham Ricky Iware, terimakasih atas segala kasih sayang, keceriaan, kebersamaan dan bantuan kalian untuk uci selama ini semoga kita selalu kompak dan bisa membanggakan semuanya.
14. Shakila Aulia Risma, keponakanku yang paling lucu, terimakasih telah memberikan keceriaan dikala jenuh.
15. Hariswan Dani, seseorang yang selalu mendampingi sejak masa SMA, terimakasih atas semua waktu yang diberikan, dan perhatian serta semangat yang tiada henti hingga skripsi ini terselesaikan.
16. Kak Wardani yang penyabar dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan;
17. Siti, Dwi, Dela waktu yang membuat kita dengan sendirinya menjadi sahabat, terimakasih atas segala bantuan, semangat, keceriaan dan cerita persahabatan

kita selama ini, semoga kita akan sukses dan tidak ada yang lupa akan satu sama lainnya nanti dikemudian hari;

18. d'Lemz Pitrik, Chika, Melati, mamah Vany, Emeng, Uty, Icha, terimakasih atas canda tawa, berbagai gossip cerita dan drama korea yang sama sekali tak ku mengerti, bantuan dan motivasi yang tak hentinya kalian berikan, semoga kita semua menjadi orang yang sukses;
19. Sobat seperjuangan memakai toga *Edylicious* terimakasih atas bantuan, perhatian dan saran dari kalian semua;
20. Menik, Sonny, Ega, Yesi, Toni, Nurfitriana, Indriani, Yeni Hartika, Sunarni dan masih banyak lagi temen pendidikan ekonomi '12 yang maaf gak tak aku sebutin namanya satu persatu karena banyak sekali, terimakasih atas setiap bantuan dan motivasi yang kalian berikan, semoga Allah membalas dengan sesuatu yang baik untuk kalian;
21. Keluarga besar KKN-KT Pekon Suka Mulya, Lampung Barat Tahun 2015, Maya Andani si Meyyong paling sehati karena sama-sama orang Lampung, Endah Dwi Anggraini yang baik banget waktu princess sakit, Dessy Efriza S yang harus penuh kesabaran saat menjelaskan sesuatu tapi Cici yang punya power the best, Nurbaity si Bettong yang latahnya gak sembuh-sembuh, Hasmah yang enjoy banget hidupnya, Desih Ambarwati gadis Jawa yang manis, Melia Devita yang sabar dan penuh kelembutan, Abang Nandar Setya Nugraha yang suka buat kesel, dan Iyai Hadi Hartono yang apalah-apalah. terimakasih atas kebaikan, bantuan, semangat, perhatian yang diberikan untuk princess dan semua cerita yang telah kita ukir sampai saat ini.

22. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2012, baik dari kelas Kekhususan Akuntansi dan Kekhususan Ekonomi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
23. Adik-adikku seluruh angkatan 2013, semoga kalian dapat mencapai target-target kalian dan menjalinya dengan hati yang besar serta usaha yang lebih gigih;
24. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2008–2015 terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
25. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, 26 Juli 2016
Penulis,

Yesi Marsela

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	14
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	16

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. TinjauanPustaka.....	17
1. Belajar dan Teori Belajar	17
2. <i>Life Skills</i>	25
3. Model Pembelajaran Kooperatif.....	32
4. Model Pembelajaran <i>Problem Based Instruction</i>	34
5. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching amd Learning</i>	38
6. Motivasi Berprestasi.....	42
B. Penelitian yang Relevan.....	44
C. KerangkaPikir.....	46
D. Hipotesis.....	58

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	59
1. Desain Eksperimen.....	60
2. Prosedur Penelitian.....	61
B. Populasi Dan Sampel.....	63
1. Populasi.....	63
2. Sampel.....	63
C. Variabel Penelitian.....	63

1. Variabel Bebas.....	63
2. Variable Moderator.....	64
3. Variabel Terikat.....	64
D. Definisi Konseptual Variabel.....	64
E. Definisi Operasional Variabel.....	65
F. Teknik Pengumpulan Data.....	67
G. Uji Persyaratan Instrumen.....	68
1. Uji Validitas.....	69
2. Uji Reliabilitas.....	70
H. Uji Persyaratan Analisis Data.....	71
1. Uji Normalitas.....	71
2. Uji Homogenitas.....	71
I. Teknik analisis Data.....	72
1. T-Test Dua Sample Independen.....	72
2. Analisis Varians Dua Jalur.....	74
3. Pengujian Hipotesis.....	75

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah.....	79
1. Sejarah Singkat.....	79
2. Identitas Sekolah.....	81
3. Visi dan Misi.....	81
4. Keadaan Guru.....	82
B. Deskripsi Data.....	82
1. Deskripsi Data Motivasi Berprestasi.....	82
a. Motivasi Berprestasi Kelas Eksperimen.....	82
b. Motivasi Berprestasi Tinggi Kelas Eksperimen.....	86
c. Motivasi Berprestasi Rendah Kelas Eksperimen.....	88
d. Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Kontrol.....	89
e. Motivasi Berprestasi Tinggi Kelas Kontrol.....	92
f. Motivasi Berprestasi Rendah Kelas Kontrol.....	94
2. Deskripsi Data <i>Life Skills</i>	95
a. <i>Life Skills</i> Siswa Kelas Kontrol.....	95
b. <i>Life Skills</i> Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi Kelas Kontrol.....	97
c. <i>Life Skills</i> Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah Kelas Kontrol.....	98
d. <i>Life Skills</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	100
e. <i>Life Skills</i> Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi Kelas Eksperimen.....	101
f. <i>Life Skills</i> Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah Kelas Eksperimen.....	103
C. Pengujian Persyaratan Analisis data.....	105
1. Uji Normalitas Data.....	105
2. Uji Homogenitas.....	108
D. Pengujian Hipotesis.....	110
1. Hipotesis 1.....	111
2. Hipotesis 2.....	115

3. Hipotesis 3.....	118
4. Hipotesis 4.....	120
E. Pembahasan.....	124
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Beberapa Fakta yang Terjadi Mengenai Life Skills Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 B.lampung Tahun Pelajaran 2015/2016	5
2. Penerapan Model Pembelajaran dan Keaktifan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 B. Lampung pada mata Pelajaran IPS Terpadu.....	11
3. Sintaks <i>Problem Based Instruction</i>	38
4. Sintaks <i>Contextual Teaching and Learning</i>	42
5. Penelitian yang relevan	44
6. Desain Penelitian Eksperimen <i>Treatment By Level</i>	61
7. Kisi-Kisi	66
8. Kriteria Validitas Butir Soal.....	70
9. Tingkat Besarnya Reliabilitas	71
10. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalur	74
11. Cara Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava	75
12. Daftar Nama Guru SMP Negeri 8 Bandar Lampung.....	80
13. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Eksperimen	83
14. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Tinggi Kelas Eksperimen	86
15. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Rendah Kelas Eksperimen....	88
16. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Kontrol.....	90
17. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Tinggi Kelas Kontrol.....	93
18. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Rendah Kelas Kontrol	94
19. Distribusi Frekuensi Life Skills Kelas Kontrol.....	96
20. Distribusi Frekuensi Life Skills Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi Kelas Kontrol.....	97
21. Distribusi Frekuensi Life Skills Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah Kelas Kontrol	99
22. Distribusi Frekuensi Life Skills Kelas Eksperimen	101
23. Distribusi Frekuensi Life Skills Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi Kelas Eksperimen.....	102
24. Distribusi Frekuensi Life Skills Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah Kelas Eksperimen	104
25. Uji Normalitas Data Manual	105
26. Uji Normalitas Data SPSS	106
27. Rekapitulasi Uji Normalitas	107
28. Uji Homogenitas Manual	108
29. Uji Homogenitas SPSS	109

30. Hasil Pengujian Hipotesis 1 dan 4 Manual	111
31. Tabel C	113
32. Hasil Pengujian Hipotesis 1 SPSS	114
33. Hasil Pengujian Hipotesis 2 Manual	115
34. Hasil Pengujian Hipotesis 2 SPSS	116
35. Hasil Pengujian Hipotesis 3 Manual	118
36. Hasil Pengujian Hipotesis 3 SPSS	119
37. Hasil Pengujian Hipotesis 4 SPSS	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Terinci <i>Life Skills</i> Menurut Ditjen Penmum	31
2. Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Berprestasi terhadap Life Skills Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 B.Lampung tahun pelajaran 2015/2016	57
3. Hasil Angket Motivasi Berprestasi Kelas Eksperimen	84
4. Hasil Angket Motivasi Berprestasi Kelas Kontrol.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Nama Kelas Eksperimen
 2. Daftar Nama Kelas Kontrol
 3. Daftar Kelompok Kelas Eksperimen
 4. Daftar Kelompok Kelas Kontrol
 5. Silabus Pembelajaran
 6. RPP Kelas Eksperimen
 7. RPP Kelas Kontrol
 8. Kisi-kisi Angket Motivasi Berprestasi
 9. Kisi-kisi Rubrik Penilaian *Life Skills*
 10. Angket Motivasi Berprestasi
 11. Rubrik Penilaian *Life Skills*
 12. Hasil Motivasi Berprestasi Kelas Eksperimen
 13. Hasil Motivasi Berprestasi Kelas Kontrol
 14. Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah Kelas Eksperimen
 15. Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah Kelas Kontrol
 16. Input Data SPSS Data *Life Skills*
 17. Rekapitulasi Hasil Motivasi Berprestasi dan *Life Skills* Kelas Eksperimen
 18. Rekapitulasi Hasil Motivasi Berprestasi dan *Life Skills* Siswa Kelas Kontrol
 19. Rekapitulasi Hasil Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah terhadap *Life Skills* Siswa Kelas Eksperimen
 20. Rekapitulasi Hasil Motivasi Berprestasi Tinggi dan Rendah terhadap *Life Skills* Siswa Kelas Kontrol
 21. Uji Validitas Angket Motivasi Berprestasi
 22. Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Berprestasi
 23. Uji Reliabilitas Motivasi Berprestasi
 24. Uji Normalitas
 25. Uji Homogenitas
 26. Uji Hipotesis 1 dan 4
 27. Uji Hipotesis 2
 28. Uji Hipotesis 3
 29. Uji Normalitas Manual
 30. Uji Homogenitas Manual
 31. Pengujian Hipotesis 1 dan 4 Manual
 32. Pengujian Hipotesis 2 Manual
 33. Pengujian Hipotesis 3 Manual
- Surat Penelitian Sekolah
Surat Keterangan Penelitian

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat mendasar, karena melalui pendidikan, karakter, pengetahuan dan mental seseorang dapat terbentuk yang nantinya akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Melalui pendidikan, potensi peserta didik dapat dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang akan terjadi dikemudian hari.

Seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprituil keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan seperti yang tertera dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui lembaga institusi atau lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini harus memiliki tujuan institusional yang segaris dengan tujuan pendidikan nasional. “Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu untuk menghasilkan generasi muda yang produktif, kreatif, mandiri serta dapat membangun dirinya dan masyarakatnya” (Hasbullah, 2001:139). Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang berkualitas yaitu dengan memiliki kualitas personal dan sosial yang baik sehingga berdaya saing tinggi.

Tujuan kurikuler merupakan hierarki dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pengajaran di suatu lembaga pendidikan, maka dapat dikatakan tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kecenderungan pada ranah afektif terlihat pada tujuan utama IPS itu sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat (Trianto, 2009: 128).

Melalui mata pelajaran IPS, maka diharapkan siswa akan memiliki kecerdasan personal, sosial, emosional, dan intelektual yang kelak akan

sangat berguna bagi kehidupan siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan di masa yang akan datang. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Jika proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dijalankan dengan baik maka tujuan tersebut dapat tercapai begitu pula sebaliknya.

Proses pembelajaran harus bersandar pada empat pilar pembelajaran dimana siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemauan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama sehingga siswa dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*) maka dalam suatu pembelajaran hendaknya disisipkan konsep *life skills* (Hidayanto dalam Anwar, 2006: 5).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diartikan bahwa proses pembelajaran hendaknya tidak hanya terfokus pada ranah kognitif saja tetapi ranah afektif juga diharapkan menjadi perhatian untuk dikembangkan sebaik mungkin, karena ranah afektif tidak kalah penting jika dibandingkan dengan ranah kognitif, oleh karena itu dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat disarankan terdapat konsep *life skills*. *Life skills* yang merupakan kecakapan hidup melatih siswa untuk bisa hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya.

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006: 28) membagi *life skills* menjadi empat jenis, yaitu:

1. kecakapan personal (*personalskills*) yang mencakup:
 - kecakapan mengenal diri (*self awareness*)
 - kecakapan berpikir rasional (*rational skills*)
2. kecakapan sosial (*socialskills*)
3. kecakapan akademik (*academikskills*)
 - kecakapan ini lebih cocok pada tingkat universitas
4. kecakapan vokasional (*vocational skills*)
 - kecakapan ini lebih cocok untuk sekolah kejuruan seperti SMK.

Berdasarkan hal di atas, maka *Life Skills* pada tingkat SMP lebih menekankan pada penanaman dan pengembangan kecakapan hidup umum (*generic skill*), yaitu mencakup aspek kecakapan personal (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skill*) dari jenjang sebelumnya. Dua kecakapan ini merupakan syarat yang harus diupayakan untuk dimiliki siswa pada jenjang ini sebelum siswa melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya.

Siswa dapat memiliki kecakapan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional seperti menggali informasi dan memecahkan masalah, kecakapan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, kecakapan dalam menghadapi problema hidup dan kecakapan sosial seperti bekerja sama, tenggang rasa dan peka terhadap situasi lingkungan sekitar.

Kecakapan-kecakapan tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh seluruh siswa agar siswa memiliki *life skills* yang baik yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan juga masa depan mereka, kecakapan-kecakapan tersebut dapat didukung dan dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai di kelas, yaitu model pembelajaran yang dapat meningkatkan *life skills* siswa.

Berikut informasi yang berkaitan dengan *life skills* siswa melalui penelitian pendahuluan dengan guru bidang studi IPS SMP Negeri 8 Bandar Lampung:

Tabel 1. Beberapa Fakta yang Terjadi Mengenai *Life Skills* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 B. Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Fakta yang terjadi
1	Sebagian besar siswa masih kurang percaya diri, hal ini terlihat sedikitnya siswa yang merespon saat guru memberikan pertanyaan atau guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, masih banyak siswa yang tidak berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal. (termasuk dalam kecakapan personal dari <i>life skills</i>)
2	Sebagian besar siswa belum mengembangkan potensi dalam dirinya, hal ini terlihat berkurangnya minat siswa terhadap ekstrakurikuler yang ada di sekolah salah satunya Pramuka yang pada dasarnya dapat meningkatkan <i>life skills</i> siswa. (termasuk dalam kecakapan personal dari <i>life skills</i>)
3	Di dalam kelas sebagian siswa masih ada yang merasa sulit dalam mencari informasi, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan dari diskusi saat pembelajaran IPS. Hal ini terlihat saat siswa bekerja kelompok, kebanyakan hanya siswa yang pandai atau rajin yang mengerjakan tugas. (termasuk dalam kecakapan personal dari <i>life skills</i>)
4	Sebagian siswa masih kurang baik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Hal ini dapat terlihat saat siswa berbicara di depan kelas dan dengan warga sekolah siswa cenderung menggunakan bahasa yang moderen yaitu mengikuti cara berbicara anak muda jaman sekarang yang mengabaikan tata bahasa yang baik serta saat siswa mengutarakan pendapat melalui tulisan mereka cenderung menggunakan bahasa yang terkadang kurang tepat. (termasuk dalam kecakapan sosial dari <i>life skills</i>)
5	Sebagian siswa masih kurang bergaul dengan siswa lainnya. Hal ini terlihat dari pertemanan siswa yang hanya terpaku pada beberapa orang saja sehingga saat guru membentuk kelompok pada pelajaran IPS yang anggota kelompoknya dipilih secara acak, siswa terkadang tidak suka sehingga ada siswa yang tidak berperan dalam kelompoknya. (termasuk dalam kecakapan sosial dari <i>life skills</i>)
6.	Sebagian siswa masih perlu ditingkatkan rasa peduli terhadap teman, masih ada siswa yang tidak peduli jika ada teman dalam satu kelompoknya tidak mengerti tentang pelajaran lalu. (termasuk dalam kecakapan sosial dari <i>life skills</i>)

Sumber : Guru Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 8 B.Lampung

Tabel 1 menunjukkan bahwa masih belum tercapainya kecakapan yang harus dimiliki siswa, dilihat dari kecakapan personal dan sosial dari siswa, hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 8 Bandar Lampung termasuk juga pada mata pelajaran IPS, masih sering hanya

terpaku pada guru (*teacher centered*) sehingga hal tersebut lebih besar mengacu ke ranah kognitif bila dibandingkan dengan ranah afektif dari siswa. Sedangkan ranah afektif juga sangat penting untuk ditanamkan sebagai bekal siswa untuk memiliki kepribadian hidup yang baik guna masa depannya.

Melalui wawancara saat melakukan penelitian pendahuluan kepada 20 orang perwakilan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang dipilih secara acak maka secara garis besar didapatkan informasi bahwa masih banyak guru yang pada saat pembelajaran dimulai guru langsung menyajikan materi lalu diselesaikan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi atau mengerjakan soal latihan yang ada di buku paket. Jika ada diskusi kelompok, siswa dan guru hanya bersumber pada buku paket yang ada sehingga diskusi kelompok yang berlangsung kualitasnya tidak maksimal. Akibatnya kemampuan *life skills* siswa tidak berkembang dengan baik karena pada saat di dalam kelas siswa cenderung pasif tidak ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru begitu monoton memberikan materi dengan model pembelajaran yang kurang melatih dan mengeksplor kemampuan siswa dalam berfikir, memaksimalkan potensi dirinya dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *life skills* siswa. Guru hendaknya menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi tergantung pada materi dan tujuan pembelajaran, tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan

bermakna yang mampu melekat pada diri siswa.

Selama ini masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah atau *teacher centered* hal ini dirasa sangat kurang efektif untuk meningkatkan *life skills* siswa karena cara ini tidak mengembangkan kemampuan siswa secara signifikan dan motivasi siswa tidak berkembang dengan baik. Tetapi tidak semua guru menerapkan metode *teacher centered*, sudah ada guru yang menyadari bahwa metode *student centered* lebih baik untuk mengembangkan kemampuan siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan sehingga kualitas dari proses pembelajarannya masih belum baik dan perlu dikembangkan lagi.

Sesuai dengan pendapat Hidayanto dalam Anwar (2006: 29) bahwa untuk membelajarkan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skills*).

Model pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dimana siswa dapat berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya mengenai suatu masalah yang didiskusikan, adanya komunikasi antar siswa, bekerjasama dalam kelompok, dan dapat memberikan masukan dan kritikan terhadap hasil diskusi kelompok lain sehingga guru perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif, menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara kognitif kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan secara afektif dalam pikirannya. Beberapa pembelajaran kooperatif yang diadaptasikan pada mata pelajaran untuk dapat meningkatkan *life skills* siswa adalah model pembelajaran *problem based instruction* dan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Model pembelajaran *problem based instruction* lebih menekankan siswa untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri maupun berkelompok. Siswa diberikan suatu topik masalah yang kompleks yang memerlukan kemampuan siswa untuk mencari informasi baik dari dalam maupun dari luar lingkungan siswa lalu melakukan investigasi atau pengumpulan informasi-informasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan, tidak sampai disitu siswa diminta untuk membuat suatu karya hasil dari pengalaman yang mereka lalui selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran *problem based instruction* sebagai salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan *life skills* siswa karena pada proses pelaksanaannya model ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa secara kognitif tetapi terdapat juga proses yang dapat mengembangkan ranah afektif seperti saat mencari informasi, melakukan investigasi dan membuat suatu karya.

Sementara itu, pada model pembelajaran *contextual teaching and learning*, siswa diarahkan pada suatu topik yang berhubungan dengan materi pembelajaran lalu mengaitkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dalam prakteknya siswa dapat melakukan observasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Setelah proses observasi tersebut maka dilakukan sesi tanya jawab antar kelompok lalu evaluasi dilakukan guru bersama dengan siswa.

Peneliti memilih model pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai model yang juga diperkirakan cocok untuk meningkatkan *life skill* siswa dilihat dari proses pelaksanaannya yang juga kompleks. Selain itu model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang dapat dibandingkan dengan model pembelajaran *problem based instruction* karena kedua model ini tidak begitu banyak perbedaan sehingga tidak begitu timpang saat membandingkan kedua model ini.

Penelitian ini akan melihat bagaimana kedua model pembelajaran tersebut diterapkan dan melihat *life skills* siswa dengan perlakuan model pembelajaran *problem based instruction* dan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Hal ini diterapkan karena *life skills* siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung masih perlu ditingkatkan.

Penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga dapat meningkatkan *life skills* siswa. Kegiatan model pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat terjadi jika siswa itu memiliki mental yang baik dan motivasi berprestasi merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi mental siswa dalam berperilaku dan menentukan sikap dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa harus memiliki motivasi berprestasi yang baik agar siswa memiliki mental yang baik juga.

Motivasi berprestasi sebagai gambaran mental diri seseorang yang dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Motivasi berprestasi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan motivasi yang dimiliki di dalam lingkungan sosialnya. Wujud perilaku dari siswa sangat mempengaruhi keberhasilan siswa. Berikut informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa melalui observasi peneliti atas keaktifan siswa di SMP Negeri 8 Bandar Lampung saat proses pembelajaran berlangsung di enam kelas:

Tabel 2. Penerapan Model Pembelajaran dan Keaktifan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 B.Lampung pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

No.	Kelas	Keaktifan siswa	Penerapan Model Pembelajaran	
		Jumlah Siswa yang Aktif	Konvensional	Kooperatif
1	VIII A	7		
2	VIII B	6		
3	VIII C	6		
4	VIII D	3		
5	VIII E	5		
6	VIII F	4		

Sumber : Hasil Observasi Peneliti di SMP Negeri 8 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka motivasi berprestasi siswa masih perlu ditingkatkan, motivasi berprestasi dapat saja mempengaruhi *life skills* siswa

dilihat dari ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi dapat dikatakan akan memiliki *life skills* yang baik juga. Motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 8 Bandar Lampung diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan wawancara saat penelitian pendahuluan, guru bidang studi IPS mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi biasanya sangat berperan dalam pembelajaran seperti berani bertanya jika ada materi yang kurang dipahami, berperan aktif dalam kelompok serta memiliki daya saing yang tinggi karena siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mengerjakan sesuatu secara optimal dan mengharapkan hasil yang lebih baik dari standard yang ada. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah juga masih banyak, terlihat saat siswa lebih menyukai soal atau tugas yang mudah-mudah dan masih banyak siswa yang mudah menyerah saat mengerjakan tugas yang pada akhirnya siswa menyalin tugas dari siswa lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka motivasi berprestasi siswa dapat dilihat dari aktivitas siswa saat melakukan proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang cocok dan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa di dalam kelas sehingga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasinya yang masih tergolong rendah melalui model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka peneliti mengambil judul: **“Perbandingan *Life Skills* (Kecakapan Hidup) Siswa yang**

Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* dan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016’.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang kooperatif
3. Secara umum peserta didik hanya dibekali dengan teori-teori tanpa ditekankan pentingnya *life skills*.
4. Masih banyak siswa belum menyadari bahwa *life skills* sangat berpengaruh terhadap kesuksesan di masa depan.
5. Antar individu atau kelompok siswa belum terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik.
6. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan saat melakukan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran.
7. Masih banyak siswa yang belum mengembangkan *life skills* dalam dirinya.

C. Pembatasan Masalah

Pengkajian suatu masalah perlu diberikan batasan yang jelas agar tidak terjadi keaburan dan cara pandang yang berbeda, hal ini dilakukan agar permasalahan dapat dikaji secara mendalam. Penelitian ini difokuskan pada

pengkajian mengenai perbedaan *life skills* (kecakapan hidup) siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan memperhatikan motivasi berprestasi.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan *life skills* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPS?
2. Apakah *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada mata pelajaran IPS?
3. Apakah *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada mata pelajaran IPS?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap *life skills*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai

dilaksanakan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan *life skills* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPS;
2. Untuk mengetahui perbandingan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada mata pelajaran IPS;
3. Untuk mengetahui perbandingan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada mata pelajaran IPS;
4. Untuk mengetahui adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap *life skills* siswa pada mata pelajaran IPS.

F. Manfaat Penelitian

Pada hakekatnya suatu penelitian yang dilaksanakan oleh seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain.

1. Secara Teoritis

- a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya
 - b. Memberikan sumbangan dan pembuktian bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Secara Praktis
- a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas.
 - 2) Meningkatkan *life skills* siswa.
 - 3) Memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan model pembelajaran *problem based instruction* dan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang diharapkan dapat meningkatkan *life skills* siswa pada pembelajaran IPS.
 - b. Bagi Guru

Memiliki gambaran mengenai pembelajaran IPS yang efektif, dapat mengidentifikasi permasalahan belajar yang ada di kelas, dapat mencari solusi untuk pemecahan masalah dan dapat digunakan untuk menyusun program peningkatan efektivitas lebih baik karena siswa dan guru aktif bersama.
 - c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yang juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek yang diteliti adalah tentang model pembelajaran *problem based instruction* dan model pembelajaran *contextual teaching and learning, life skills* dan motivasi berprestasi.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester genap.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

5. Ilmu Penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Teori Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat berguna dan diperlukan dalam kehidupan manusia karena belajar merupakan suatu proses untuk mengubah yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa dan yang tidak mengerti menjadi mengerti. Belajar menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, pemahaman, keterampilan, dan banyak aspek lainnya yang akan membuat orang-orang belajar mengerti, memahami dan menerima sehingga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Belajar memiliki beberapa definisi diantaranya:

Menurut Djamarah dan Zain, (2006: 12), belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalamandan latihan artinya perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan,keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2006: 7), belajar merupakan tindakan

dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri, siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Sardiman (2001: 20) mengatakan bahwa : “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya, sedangkan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Wingkel dalam Siregar dkk, 2014: 12).

Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja. Tetapi, agar memperoleh hasil yang maksimal, maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja secara terorganisir. Penjelasan untuk memahami belajar dinamakan dengan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks suatu pembelajaran.

Ada beberapa teori belajar diantaranya yaitu teori belajar behavioristik, konstruktivistik, humanistik dan teori belajar sosial. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran, teori belajar konstruktivistik untuk siswa agar

mengemukakan gagasannya sendiri, teori belajar humanistik untuk memanusiakan manusia, dan teori belajar sosial menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran.

Berikut penjelasan mengenai teori-teori belajar :

1) Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Sebabnya ialah karena aliran- aliran terdahulu menekankan pada segi kesadaran saja. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

Menurut Guthrie bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Sedangkan menurut Watson ia menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus- stimulus yang diterima (Siregar, 2014: 26-27).

Teori behaviorisme ini menggambarkan bahwa belajar merupakan pemberian stimulus-stimulus dan kemudian akan menimbulkan perubahan yaitu tingkah laku, baik itu berubah menjadi baik maupun berubah menjadi buruk yang didasari pada kebiasaan. Terdapat enam konsep pada teori Skinner, yaitu sebagai berikut:

- a) penguatan positif dan negatif,
- b) *shapping*, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan,
- c) pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, hingga respons pun sesuai dengan yang diisyaratkan,
- d) *extinction*, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan,
- e) *chaining of response*, respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain,
- f) jadwal penguatan, variasi pemberian penguatan: rasio tetap

dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi (Huda, 2014: 28).

Teori belajar behaviorisme adalah suatu proses belajar dengan stimulus dan respon lebih mengutamakan suatu unsur-unsur kecil, yang bersifat umum, bersifat mekanistik, peranan lingkungan dapat mempengaruhi suatu proses belajar. Jadi, karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut.

Pada teori belajar ini pembelajaran berorientasi atas hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

Pada teori belajar ini juga guru berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya. Sehingga diperlukan kurikulum yang dirancang dengan menyusun pengetahuan yang ingin menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *problem based instruction* maupun model *contextual teaching and learning* memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori

behaviorisme karena dalam teori ini menekankan pada pemberian stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya pada model pembelajaran *problem based instruction* diberikan stimulus berupa suatu masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga dapat dilihat sejauh mana respon dari siswa, begitu juga dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang memberikan materi lalu mengaitkannya dengan kehidupan nyata maka akan terlihat respon yang diberikan oleh siswa.

2) **Teori Konstruktivistik**

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Para ilmuwan yang mendukung pada teori konstruktivistik adalah Grasel, Bettencourt, Matthews, Piaget, Driver dan Oldham.

Piaget dalam Siregar (2014: 39) mengemukakan bahwa :
“pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru”. Dalam teori konstruktivistik pembelajaran

siswa lah yang harus mendapat penekanan. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru atau orang lain. Siswa perlu memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan karena kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *problem based instruction* maupun *contextual teaching and learning* sama-sama memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori belajar konstruktivisme karena dalam teori ini menekankan siswa untuk menggali kemampuannya dan mengemukakan gagasan yang dimiliki dengan bahasa sendiri berdasarkan pengalaman, kemandirian dalam model pembelajaran *problem based instruction* lebih besar jika dibandingkan *contextual teaching and learning* siswa dituntut untuk lebih menggali kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat pada penerapan model pembelajaran *problem based instruction* pada saat siswa menggunakan membuat suatu karya hasil dari pembelajaran seperti laporan, video maupun model. Sedangkan untuk model *contextual teaching and learning* siswa mengandalkan kemampuannya untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga dengan kata lain siswa mengkonstruksikan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru

yang ia dapatkan.

3) Teori Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun dia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Peran guru dalam teori ini sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Tokoh ilmuwan dalam teori ini adalah Kolb, Honey, Mumford, Hubermas dan Carl Rogers.

Menurut Hubermas belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Menurut Rogers, siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri (dalam siregar dkk, 2014: 36-37).

Teori ini menekankan pada proses interaksi yang terjadi antara sesama manusia dengan meningkatkan motivasi belajar yang nantinya diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri

dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dalam arti tidak hanya dapat menyelesaikan masalah yang ada tetapi juga dapat memahami hasil dari proses interaksi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model pembelajaran *problem based instruction* maupun *contextual teaching and learning* memiliki karakteristik yang sama dengan teori humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, pada model pembelajaran *problem based instruction* dan *contextual teaching and learning* siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain untuk memecahkan masalah demi tercapainya tujuan bersama dan juga berinteraksi dengan lingkungan.

4) Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Vigotsky. Teori Vigotsky menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran (Trianto, 2007: 29). Berdasarkan teori Vygotsky maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proximalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. Pembelajaran harus terdapat bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan, bantuan itu dapat diberikan dalam bentuk contoh, pedoman dan bimbingan orang lain atau

teman sebaya.

Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan (Sanjaya, 2006: 124).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model pembelajaran *problem based instruction* maupun *contextual teaching and learning* memiliki karakteristik yang sama dengan teori Vigotsky karena dalam teori ini perkembangan siswa dapat dikembangkan melalui bimbingan orang lain atau teman sebaya. Kedua model pembelajaran ini sama-sama membutuhkan bimbingan dari orang lain seperti guru dan teman sebaya melalui belajar secara berpasangan atau berkelompok. Pada pelaksanaannya untuk melakukan tahap-tahap pelaksanaan baik model pembelajaran *problem based instruction* maupun *contextual teaching and learning* sama-sama secara berkelompok.

2. Life Skills

Menurut Depdiknas (2003: 20), kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Brolin dalam Anwar (2004: 20) menjelaskan bahwa *life skill* atau kecakapan hidup adalah sebagai

kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.

Satori (2002: 20) mengatakan bahwa : “kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya”.

Pengertian *life skills* menurut Tim *Broad Base Education* Depdiknas dalam Anwar (2006: 19), kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Life skills ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. *Life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Melihat konsep kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan dalam pembelajaran, maka berarti terdapat persamaan dengan visi pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*), di antaranya adalah:

1. *learning to think / know* (belajar bagaimana berpikir); artinya pembelajaran hendaknya tidak menjadikan siswa

stagnan dalam berpikir karena hanya semata-mata mengikuti atau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, sedangkan guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara rasional. Namun, pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subyek (*student centered*), sedangkan guru sebagai fasilitator, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berpikir secara rasional.

2. *learning to do* (belajar bagaimana berbuat/bekerja)
pembelajaran seharusnya mampu menjadikan siswa untuk berani berbuat sekaligus memperbaiki kualitas hidupnya. Pembelajaran juga tidak hanya sekedar menjadikan pengetahuan (*knowledge*) berada pada idealita, namun bagaimana seharusnya agar siswa mengaktualisasikan pengetahuan yang didapat pada realitas atau kehidupan nyata. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran dapat menghasilkan kompetensi pada siswa yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi.
3. *learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup atau sebagai dirinya)
siswa dalam proses pembelajarannya mampu memahami dan mengenal dirinya sendiri sehingga menjadikan pribadi-pribadi yang mandiri. Dengan kata lain *learning to be* berarti siswa belajar untuk cakap dalam memahami eksistensi dirinya (*self awareness*), baik sebagai seorang ‘abid maupun sebagai seorang khalifah, sehingga akan menghasilkan sikap taqwa, iman serta amal shaleh, yang merupakan indikasi dari kecerdasan ruhani (*transedental intelligence*).
4. *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama)
hidup berdampingan dan bermasyarakat adalah realitas yang harus dihadapi dan tidak bisa dihindari karena pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Maka *social skill* perlu dikembangkan agar siswa memiliki kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik, sehingga kelak dapat bermasyarakat dan menjadi “*educated person*” yang bermanfaat baik bagi diri dan masyarakat, maupun bagi seluruh umat manusia. (Nur Chayati, 2006: 63)

Pembelajaran berbasis *life skills* saat ini sangat diperlukan karena jika seseorang memiliki kecakapan hidup yang baik, maka akan terlihat kepribadian yang baik sehingga ia diharapkan mampu menghadapi problema kehidupan serta memiliki hubungan bermasyarakat dengan baik.

Ciri pembelajaran *life skills* menurut Depdiknas dalam Anwar (2006: 21) adalah:

- a. terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar;
- b. terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama;
- c. terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama;
- d. terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan;
- e. terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu;
- f. terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli;
- g. terjadi proses penilaian kompetisi, dan;
- h. terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Ciri-ciri pembelajaran *life skills* tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana seharusnya penerapan pembelajaran *life skills* di sekolah, karena pada saat ini karakter serta kepribadian yang baik sangat diharapkan terdapat pada semua anak dan penerapan pembelajaran yang berbasis *life skills* dirasa dapat membantu untuk membentuk ranah afektif anak.

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006: 28) membagi *life skills* menjadi empat jenis, yaitu:

- a. **Kecakapan Personal (*Personal Skill*)**, yang terdiri dari :

- 1) **Kecakapan Mengenal Diri (*Self Awareness Skill*)**

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Walaupun mengenal diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk mewujudkannya dalam perilaku keseharian. Mengenal diri akan mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan. Sikap-sikap tersebut tidak hanya dapat dikembangkan melalui pelajaran agama dan kewarganegaraan, tetapi melalui pelajaran kimia sikap jujur (contoh : tidak memalsukan data hasil praktikum)

dan disiplin (contoh : tepat waktu, taat aturan yang disepakati, dan tata tertib laboratorium) tetap dapat dikembangkan.

2) **Kecakapan Berpikir (*Thinking Skill*)**

Kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. Kecakapan berpikir meliputi:

a) **Kecakapan Menggali dan Menemukan Informasi (*Information Searching*)** Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi. Dalam ilmu kimia, observasi melalui pengamatan sangat penting dan sering dilakukan.

b) **Kecakapan Mengolah Informasi (*Information Processing*)** Informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar lebih bermakna. Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan. Untuk memiliki kecakapan mengolah informasi ini diperlukan kemampuan membandingkan, membuat perhitungan tertentu, membuat analogi sampai membuat analisis sesuai informasi yang diperoleh.

c) **Kecakapan Mengambil Keputusan (*Decision Making*)** Setelah informasi diolah menjadi suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu dituntut untuk membuat keputusan betapun kecilnya keputusan tersebut. Karena itu siswa perlu belajar mengambil keputusan dan menangani resiko dari pengambilan keputusan tersebut.

d) **Kecakapan Memecahkan Masalah (*Creative Problem Solving Skill*)** Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berpikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya. Karena itu pola-pola berpikir tersebut perlu dikembangkan di sekolah, dan selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk pemecahan masalah.

b. **Kecakapan Sosial (*Social Skill*)**

Kecakapan sosial disebut juga kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*), yang terdiri atas :

1) **Kecakapan Berkomunikasi**

Yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati. Menurut Depdiknas (2003) : “empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan

disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis”. Berkomunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Berkomunikasi lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara. Kecakapan ini sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Berkomunikasi melalui tulisan juga merupakan hal yang sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan hidup. Kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain, merupakan salah satu contoh dari kecakapan berkomunikasi tulisan.

2) Kecakapan Bekerjasama (*Collaboration Skill*)

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu memerlukan dan bekerjasama dengan manusia lain. Kecakapan bekerjasama bukan sekedar “bekerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karyawisata, maupun bentuk kegiatan lainnya.

c. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan akademik sudah mengarah ke kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan ini penting bagi orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan ini harus mendapatkan penekanan pada program akademik di universitas.

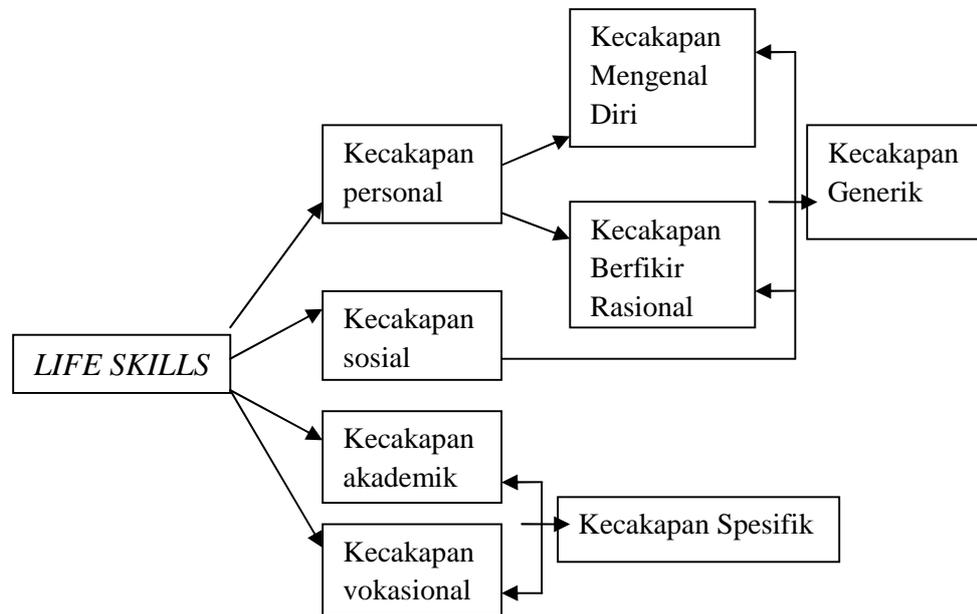
Kecakapan akademik ini meliputi antara lain kecakapan :

1. mengidentifikasi variabel,
2. menjelaskan hubungan variabel-variabel
3. merumuskan hipotesis
4. merancang dan melakukan percobaan

d. Kecakapan Vokasional / Kejuruan (*Vocational Skill*)

Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan ini lebih cocok untuk siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor. Jadi kecakapan ini lebih cocok bagi siswa SMK.

Gambar 1: Skema Terinci *Life Skills* Menurut Ditjen Penmum 2002 dalam Anwar (2006:28)



Pada tingkat TK/SD/SMP lebih menekankan kepada kecakapan hidup umum (*generic skill*), yaitu mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), dua kecakapan ini merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang tersebut. Pada tingkat TK/SD/SMP kedua kecakapan ini penekanannya kepada pembentukan akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan (*basic goodness*), seperti; kejujuran, kebajikan, kepatuhan, keadilan, etoskerja, kepahlawanan, menjaga kebersihan, serta kemampuan bersosialisasi. Pada tingkat SMP kedua kecakapan ini lebih dikembangkan lagi dengan pembentukan nilai-nilai yang lebih kompleks dari tingkat sebelumnya, seperti ; kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, kemampuan pengambilan

keputusan, mempersiapkan diri setelah lulus dari tingkat SMP dengan keterampilan dalam dirinya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Selanjutnya, Slavin dalam Etin Raharjo (2007;4) mengatakan bahwa : Cooperatif Learning merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok baik secara individu maupun secara kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang efektif untuk skala kelompok kecil. Metode ini dapat menunjukkan efektifitas siswa untuk memecahkan masalah, komunikasi antar sesama teman dan guru, dan berfikir kritis. Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah pendekatan konstruktivitis. Pendekatan konstruktivitis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.

Roger dan David (Agus Suprijono, 2009: 58) mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut;
- b. *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama;
- c. *face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama;
- d. *interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)
Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan adalah saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif;
- e. *group processing* (pemrosesan kelompok)
Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui menilai kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Model pembelajaran *problem based instruction* merupakan salah satu dari banyak model pembelajaran inovatif. *problem based instruction* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Model ini menyajikan suatu kondisi belajar siswa aktif serta melibatkan siswa dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Melalui *problem based instruction* ini diharapkan siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan serta dapat memiliki suatu keterampilan dalam memecahkan masalah.

Problem Based Instruction adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru (Suyatno, 2009 : 58).

Terdapat beberapa ciri *Problem Based Instruction* menurut Ibrahim dan Nur (2000: 7), yaitu:

1. pengajuan pertanyaan atau masalah
problem based instruction mengorganisasikan kehidupan nyata dan pengalaman menjadi sebagai sumber pertanyaan atau masalah bagi siswa itu sendiri. Hal ini akan membantu siswa dalam mempertajam pola pikir kritis siswa terhadap lingkungan, sehingga kepekaan siswa dan rasa ingin tahu siswa menjadi meningkat.
2. berfokus pada keterkaitan antar disiplin
pertanyaan dan masalah yang bermunculan pada siswa tidak harus berada pada satu disiplin ilmu saja. Sehingga siswa dapat berpikir secara lebih luas dan holistik, tidak terkotak-kotak pada satu disiplin ilmu saja. Hal itu membantu anak berpikir secara meluas tanpa membedakan disiplin ilmu yang berkaitan.
3. penyelidikan otentik
problem based instruction mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah,

observasi dan eksperimen. Selama penyelidikan siswa dapat mencari segala informasi dari berbagai sumber pembelajaran untuk memecahkan masalah yang terjadi. Secara tidak langsung membuat siswa mengalami sendiri dalam mencari sebuah konsep. Hal itu akan membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (*konstruktivisme*).

4. menghasilkan suatu produk/karya dan memamerkannya
problem based instruction menuntut siswa untuk menghasilkan suatu produk tertentu dalam sebuah karya seperti poster, puisi, laporan, gambar dan sebagainya. Produk ini dihasilkan dari proses pemecahan masalah yang berhasil dipecahkan oleh siswa. Setelah menghasilkan suatu produk, siswa juga harus memamerkan hasil karyanya. Hal ini menimbulkan suatu kepuasan terhadap diri siswa, sehingga semangat kompetisi untuk menghasilkan karya terbaik dapat terus menerus dibangun.
5. kerjasama
kerjasama dalam pembelajaran ini cukup bervariasi, dapat secara berpasangan, kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Kerjasama akan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui tukar pendapat serta berbagai penemuan yang berhasil ditemukan bersama. Selain itu kerjasama juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan motivasi pada diri masing-masing siswa.

Model pembelajaran *problem based instruction* merupakan model pembelajaran yang merupakan hasil dari pengembangan model pembelajaran berbasis masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dapat diamati di sekitar lingkungan siswa. Model pembelajaran ini berlandaskan dengan teori-teori dari tokoh atau ahli yang memiliki pandangan tersendiri untuk model pembelajaran berbasis masalah.

Model *problem based instruction* ini memiliki beberapa landasan dari beberapa ahli (Sugiyanto, 2009: 152), yaitu:

1. Dewey dan Kelas Berorientasi Masalah
Dalam *Democracy dan Education* (1916), Dewey mendeskripsikan pandangan tentang sebuah pandangan yang menyatakan sekolah sebagai suatu cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan nyata. Dewey menganjurkan bahwa pembelajaran ini dilaksanakan dalam suatu kelompok-kelompok kecil untuk menangani proyek yang diminati siswa dan dipilih oleh mereka

- sendiri. Dewey juga menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah seharusnya memiliki maksud yang jelas dan tidak abstrak.
2. Piaget, Vygotsky, dan Konstruktivisme
 Perspektif kognitif konstruktivis merupakan landasan PBI. Perspektif tersebut banyak didasarkan pada pendapat Piaget. Piaget menyatakan bahwa pelajar dengan umur berapapun terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Sedangkan Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu pengkonstruksian ide-ide baru dan meningkatkan perkembangan intelektual pelajar. Pendapat Piaget dan Vygotsky ini saling melengkapi menjadi sebuah teori konstruktivisme yang menjadi salah satu landasan *Problem Based Instruction*. Bahwa siswa harus melakukan interaksi sosial dan terlibat secara aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri untuk meningkatkan perkembangan intelektual belajarnya.
 3. Bruner dan *Discovery Learning*
 Bruner mengembangkan sebuah teori yang menekankan pentingnya membantu siswa dalam memahami struktur suatu disiplin ilmu (*scaffolding*), keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui personal *discovery* (penemuan pribadi).

Ketiga teori tersebut mendukung PBI (*Problem Based Instruction*) sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif, karena dalam ketiga teori tersebut menyatakan bahwa pengetahuan didapatkan berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri dengan carapencarian informasi dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa *problem based instruction* suatu pembelajaran yang menggunakan segala permasalahan di lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar, mempertajam cara berfikir kritis, sekaligus sebagai sarana siswa untuk memecahkan masalah melalui penyelidikan sehingga siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah dilalui.

Kelebihan model pembelajaran *problem based instruction* menurut Suyadi (2013: 142) adalah :

1. pemecahan masalah merupakan teknik yang mencakup pemahaman isi pelajaran.
2. pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan kelulusan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. pemecahan masalah dapat membantu siswa didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
6. peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
7. pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan keterampilan dalam diri peserta didik.

Pada pelaksanaan model pembelajaran *problem based instruction* dapat dilihat kelebihan dari model ini, namun selain memiliki kelebihan yang sangat baik, model pembelajaran *problem based instruction* juga memiliki kekurangan menurut Suyadi (2003: 143) model pembelajaran *problem based instruction* juga mempunyai kelemahan, diantaranya :

1. ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
2. tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
3. proses pelaksanaan BPI membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan PBI harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Tabel 3. Sintaks *Problem Based Instruction*

No Tahap (1)	Tahap (2)	Tingkah Laku Guru (3)
Tahap 1	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, Menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. Dalam hal ini dilakukan secara berkelompok
Tahap 2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5	Menganalisa dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber : Sugiyanto (2009), dilengkapi dengan pendapat Widodo (2009)

5. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menurut Depdiknas (2007: 3) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketampilan baru ketika ia belajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kesuma (2009: 57) “*contextual teaching and learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu” serta “*Contextual teaching and learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Depdiknas (2007: 5-9) dan Muslich (2009: 44-47) terdapat tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning*, yaitu:

1. konstruktivisme (*constructivism*)
constructivism merupakan landasan berpikir pendekatan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.
2. menemukan (*inquiry*)
menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning*. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun yang diajarkannya.

3. *bertanya (questioning)*
bertanya dalam kegiatan pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
4. masyarakat belajar (*learning community*)
konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.
5. pemodelan (*modeling*)
dalam pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning*, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata.
6. refleksi (*reflection*)
refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.
7. penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)
assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diartikan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (digilib.uinsby.ac.id/1049/5/Bab%202.pdf) adalah :

1. pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa.
3. kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
4. penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Selain memiliki kelebihan yang sangat baik, model pembelajaran *contextual teaching and learning* juga memiliki kekurangan.

Kekurangan dari model *contextual teaching and learning* adalah:

1. diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
2. jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. guru lebih intensif membimbing.
(<http://inofative.blogspot.co.id/2015/07/pembelajaran-kontekstual-contextual.html>)

Tabel 4. Sintaks *Contextual Teaching and Learning*

No Tahap (1)	Tahap (2)	Tingkah Laku Guru (3)
Tahap 1	Memberikan orientasi pembelajaran	Guru mengarahkan siswa untuk sedemikian rupa dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, berkesan, baik dengan cara meminta siswa untuk bekerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabannya kemudian memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilannya yang baru saja ditemuinya. (<i>constructivism</i>)

Tabel Lanjutan

(1)	(2)	(3)
Tahap 2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membimbing siswa untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru/dari materi yang diberikan guru. Misal melakukan observasi di lingkungan sekitar siswa. (<i>inquiry</i>)
Tahap 3	Memancing reaksi siswa	Memancing reaksi siswa untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. (<i>Questioning</i>)
Tahap 4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Guru membantu siswa dalam mengembangkan dan mempresentasikan apa yang sudah didapatkan dari proses yang sudah dilalui melalui tanya jawab antar kelompok. (<i>Learning Community & Modeling</i>)
Tahap 5	Menganalisa dan mengevaluasi proses mengatasi masalah serta melakukan penilaian	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Setelah itu guru melakukan penilaian dari serangkaian proses pembelajaran. (<i>Reflection & Authentic Assessment</i>)

Sumber : Muchlis (2009)

6. Motivasi Berprestasi

Menurut Mc.Donald dalam (Sadirman, 2011: 73) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tahapan adanya tujuan. McClelland dalam (Djaali, 2008: 103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian.

Sementara Heckhausen dalam (Djaali, 2008: 103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Adapun standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai siswa lain.

Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam (Djaali, 2008: 109) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil- hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan,nasib,atau kebetulan.
2. memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. mampu menanggukhan pemuasaan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang,status,atau keuntungan lainnya,ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi,suatu ukuran keberhasilan.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier (dalam Djaali: 2000: 142) menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu.

Berdasarkan uraian diatas maka individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri antara lain, memiliki rasa percaya diri yang besar, berorientasi kemasa depan, suka pada tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang, tidak membuang waktu, memilih teman yang berkemampuan baik dan tangguh dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 5. Penelitian yang Relevan

No. (1)	Nama (2)	Judul Penelitian (3)	Kesimpulan (4)
1.	Mudrikah (2010)	Implementasi Pendekatan CTL dengan Strategi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Daya Fikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia XI IPA 3 MAN Yogyakarta III	Berdasarkan data dari lembar observasi bahwa kreativitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,68% yaitu dari 55,32% menjadi 75% sedangkan daya fikir kritis siswa juga mengalami peningkatan sebesar 20,14% yaitu dari 57,4% menjadi 77,44%. Sedangkan implementasi pendekatan CTL dan strategi pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,39% yaitu dari 67,14% menjadi 76,05%. Pendekatan tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini yaitu 55-75%.

Tabel Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)
2	Ardiyanti (2010)	Penggunaan Lembar Kerja Siswa Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Life Skill Siswa Kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada	Penggunaan LKS berbasis lingkungan oleh guru yang mengajar kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Tahun Ajaran 2010/2011 dapat meningkatkan life skill siswa. Persentase <i>life skill</i> siswa saat observasi awal sebesar 55% sedangkan peningkatan persentase <i>life skill</i> siswa meningkat dari siklus I (68,85%) ke siklus II (76%) sebesar 7,15% dan 6% dari siklus II ke siklus III (82%).
3	Herry Prasetio (2011)	Penerapan Model Problem Based Instruction (PBI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung di Kelas IX H SMP Negeri 2 Majenang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Instruction dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa IX H SMP Negeri 2 Majenang, ditandai dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap masalah, meningkatnya skor tes kemampuan memecahkan masalah, meningkatnya aktivitas siswa dalam diskusi untuk memecahkan masalah.
4	Swanida Mannik Aji (2013)		Berdasarkan hasil analisis regresi terdapat adanya pengaruh positif motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi SMK N 1 Batang sebesar 8%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif motivasi berprestasi terhadap prestasi hasil belajar akuntansi.

Tabel Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)
5	Musta'in (2010)	Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK N 1 Batang Tahun Pelajaran 2012/2013	Nilai rerata hasil keterampilan proses (aspek psikomotorik) pada siklus I dan II berturut-turut adalah 70,63 dan 81,25 dengan persentase ketuntasan 69,44% dan 94,44%. Sedangkan nilai rerata hasil belajar afektif pada siklus I dan II berturut-turut adalah 76,22 dan 78,47 dengan persentas ketuntasan 77,78% dan 91,67%.
6	Dodi Setiawan (2014)	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Pada Materi Fluida Statik Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Peserta Didik Kelas Xi Ipa-A Ma Tajul Ulum Brabo Grobogan Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010	Kesimpulan dalam bab V yaitu penerapan pendekatan <i>contextual teaching and learning</i> (CTL) berorientasi pada <i>life skill</i> dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

1. Perbedaan *Life Skills* antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Contextual Teaching and Learning*.

Life skills dalam lingkup pendidikan formal tingkat SMP ditujukan pada penanaman, pengembangan dan penguasaan kecakapan personal dan sosial. Ciri pembelajaran *life skills* dapat terlaksana dengan baik jika menggunakan model pembelajaran yang mengarah kepada

peningkatan *life skills* siswa yaitu model pembelajaran yang menekankan cara siswa untuk memaksimalkan potensi didalam dirinya baik yang bersifat personal maupun sosial, cara siswa dalam memecahkan masalah yang rumit, berkomunikasi antar sesama dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri pembelajaran *life skills* menurut Depdiknas dalam Anwar (2006: 21) adalah:

- a. terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar;
- b. terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama;
- c. terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama;
- d. terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan;
- e. terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu;
- f. terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli;
- g. terjadi proses penilaian kompetisi, dan;
- h. terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Model pembelajaran *problem based instruction* merupakan model pembelajaran untuk melatih dan mengembangkan *life skills* yang merupakan aspek afektif dari siswa, sesuai dengan kesimpulan dalam penelitian Musta'in mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo bahwa “pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan keterampilan proses dan aspek afektif peserta didik pada saat proses belajar mengajar yang tampak pada hasil observasi saat proses belajar mengajar”.

Saat melaksanakan model pembelajaran *problem based instruction* peserta didik dapat memaksimalkan dirinya dalam berfikir kritis untuk memecahkan masalah hal ini menjadikan pengetahuan yang didapat

siswa lebih awet. Lalu siswa dilatih untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan siswa lain, kerjasama ini terlihat pada saat siswa dibagi dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan masalah. Pemecahan suatu masalah yang diselesaikan secara berkelompok akan membantu melatih siswa untuk bekerjasama secara baik dengan teman-temannya. Siswa memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang didapatkan dari lingkungan sekitar maupun interaksi sosial yang terjadi pada saat kegiatan pemecahan masalah. Pengetahuan dari berbagai sumber belajar ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan siswa. Kendala dalam model pembelajaran ini adalah alokasi waktu yang kurang pada setiap pertemuan pembelajaran sedangkan waktu yang dibutuhkan sangat banyak.

Model pembelajaran *problem based instruction* lebih menekankan pada teori konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Selain itu *problem based instruction* juga dapat berhubungan dengan teori humanistik dimana sesuai dengan pendapat Dewey bahwa

problem based instruction adalah interaksi antara stimulus dengan respon, atau dapat pula didefinisikan sebagai sebuah interaksi antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan membantu siswa menyediakan masalah-masalah tertentu, sedangkan sistem syaraf otak membantu menafsirkan bantuan sehingga masalah yang tersedia di lingkungan dapat terpecahkan dengan baik. Pengalaman siswa dalam memecahkan masalah dapat dijadikan sebagai materi untuk memperoleh pengertian.

Pembelajaran *contextual teaching and learning* menurut Depdiknas (2007 : 3) dan Nurhadi (dalam Muslich, 2009 : 41), adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketampilan baru ketika ia belajar.

Keunggulan pendekatan *contextual teaching and learning* yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Kekurangan model ini adalah memerlukan waktu yang lumayan banyak dalam pelaksanaannya.

Model *problem based instruction* dan model *contextual teaching and learning* sama-sama memiliki interaksi sosial dan kerja sama, namun

untuk model *contextual teaching and learning* interaksi dan tingkat kerja sama yang terjadi antar teman dirasa lebih besar karena dalam proses pelaksanaannya ada pengaruh teman sekelompok yang memotivasi agar setiap anggota kelompok dapat mengerti materi yang sedang dibahas. Sedangkan jika dilihat dari aktivitasnya maka model *problem based instruction* lebih banyak, dapat dilihat saat pelaksanaannya yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan model *contextual teaching and learning*.

Kemandirian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dalam model *contextual teaching and learning* lebih kurang jika dibandingkan dengan model *problem based instruction* karena pada model *contextual teaching and learning* interaksi dan kerja samanya tinggi sehingga siswa merasa tanggung jawab yang diberikan tidak begitu besar karena tugas yang diberikan dapat dikerjakan bersama-sama sedangkan model *problem based learning* dibutuhkan kemandirian dan tanggung jawab setiap anggota kelompok saat melakukan tugas karena setiap anggota kelompok memiliki peran mulai dari mencari informasi, menolah informasi, melakukan investigasi dan membuat suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diduga ada perbedaan *life skills* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dan *contextual teaching and learning*.

2. Perbedaan *Life Skills* Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Lebih Tinggi dibandingkan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bagi Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi

Motivasi berprestasi dapat menimbulkan semangat dalam kegiatan belajar, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mendorong mereka melakukan kegiatan belajar dengan skala tinggi. Dengan usaha tekun dan dilandasi dengan motivasi yang kuat maka akan menghasilkan prestasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2005: 85) mengemukakan bahwa seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun dan terutama didasarkan pada motivasi maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Motivasi berprestasi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena motif berprestasi akan mendorong seseorang untuk mengatasi tantangan atau rintangan dan memecahkan masalah seseorang, bersaing secara sehat, serta akan berpengaruh pada prestasi kerja seseorang. Terdapat siswa yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis maupun nonakademis. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memaksimalkan potensi dalam dirinya sehingga akan terus meningkatkan *life skills* yang ada didalam dirinya.

Penerapan model pembelajaran *problem based instruction* untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah melalui

tahapan-tahapan yang didalamnya siswa mampu mengerahkan seluruh potensi dalam dirinya mulai dari mencari informasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, membuat suatu karya yang dikerjakan baik secara individu maupun kelompok.

Pada saat berkelompok maka akan terjadi interaksi sesama siswa saat bekerja sama dalam setiap tahapan untuk mencapai tujuan bersama. Model ini juga menggabungkan antara pengalaman dan investigasi untuk menemukan berbagai informasi baik dari dalam maupun dari luar lingkungan siswa sehingga siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi merasa sangat senang dan merasa mendapatkan pelajaran yang bermakna untuk meningkatkan *life skills* dalam dirinya. Bila dibandingkan dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* siswa berdasar kepada pengalaman, informasi dan pemahaman materi bisa melalui sebuah observasi agar materi diberikan oleh guru dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Perbedaan menonjol antara *problem based instruction* dengan *contextual teaching and learning* adalah pada proses mencari informasi dan pada saat berakhirnya pembelajaran. Model pembelajaran *problem based instruction* saat mencari informasi menggunakan teknik investigasi untuk menyelesaikan suatu topik permasalahan dan saat akhir dari pembelajaran siswa diarahkan untuk membuat suatu karya yang berhubungan dengan pembelajaran sedangkan pada model pembelajaran *contextual teaching and learning* siswa mencari informasi

yang berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru melalui observasi hal ini lebih mudah dari investigasi yang dilakukan siswa pada model pembelajaran *problem based instruction* dan saat akhir pembelajaran hanya sebatas presentasi yang disertai tanya jawab antar kelompok. Model ini apabila dilakukan secara berkelompok maka akan terlihat bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung akan mengikuti saja alur yang terjadi pada saat proses pembelajaran dengan *model problem based instruction* tanpa mengembangkan potensi dalam dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, diduga ada perbedaan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

3. Perbedaan *Life Skills* Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Lebih Rendah dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bagi Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah.

Motivasi berprestasi dapat dipengaruhi melalui situasional yang terjadi disekitar diri siswa. Melalui interaksi antara siswa dan guru maupun antara siswa dengan siswa dapat menimbulkan dorongan atau motivasi untuk selalu berupaya mengembangkan potensi dalam diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung lebih menyukai pembelajaran yang tidak terlalu kompleks dalam pelaksanaannya.

Pada penerapan model pembelajaran *problem based instruction*, menekankan semua siswa wajib memaksimalkan kemampuan dalam dirinya baik dari segi personal maupun sosial. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran ini lebih kompleks jika dibandingkan dengan *contextual teaching and learning*. Bagi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dalam memerankan model pembelajaran *problem based instruction* akan merasa tidak begitu sulit karena sudah terbiasa menghadapi situasi yang sulit. Berbeda dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, dimana lebih menekankan pada pembelajaran secara kelompok yang menuntut siswa untuk menghubungkan suatu topik yang berhubungan dengan materi yang disampaikan oleh guru ke kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak begitu merasa kesulitan untuk mengikuti model pembelajaran *contextual teaching and learning* karena dalam proses pembelajarannya siswa akan dibantu dan dimotivasi oleh teman sekelompoknya.

Sesuai dengan teori Vigotsky yang beranggapan dalam pembelajaran harus terdapat bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan, bantuan itu dapat diberikan dalam bentuk contoh, pedoman dan bimbingan orang lain atau teman sebaya, begitu juga pada saat presentasi di depan kelas siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri akan tertutupi dengan siswa lainnya. Siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri tersebut merupakan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, ia akan termotivasi untuk lebih

memahami hubungan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan berupaya untuk terus memperbaiki dirinya dengan dorongan dan bantuan dari temannya, sehingga dimungkinkan *life skills* siswa yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu menyaingi *life skills* siswa yang model pembelajarannya menggunakan *problem based instruction*.

Seperti yang tertera dalam kesimpulan penelitian Dodi Setiawan mahasiswa Universitas Lampung yaitu “penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) berorientasi pada *life skill* dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa”.

Berdasarkan hal tersebut, diduga ada perbedaan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

4. Terdapat Interaksi Antara Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Problem Posing* dengan Motivasi Berprestasi Terhadap *Life Skills* pada Mata Pelajaran IPS.

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2011:203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Beberapa pembelajaran kooperatif yang diadaptasikan pada matapelajaran untuk dapat meningkatkan *life skills*

siswa adalah model pembelajaran *probelm based intruction* dan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Kegiatan model pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat terjadi jika siswa itu memiliki mental yang baik, sehingga siswa harus memiliki motivasi berprestasi yang baik juga. Seperti yang disampaikan oleh Mc Clelland, yang beranggapan bahwa motif berprestasi merupakan virus mental sebab merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan dengan lebih baik daripada cara yang pernah dilakukan sebelumnya. Jika sudah terjangkit virus ini mengakibatkan perilaku individu menjadi lebih aktif dan individu menjadi lebih giat dalam melakukan kegiatan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

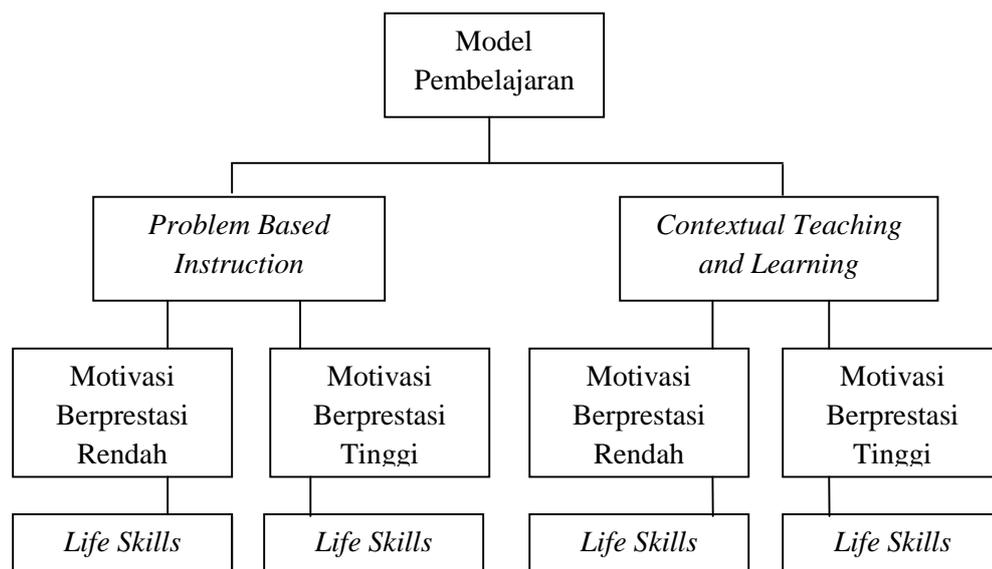
Jika pada model pembelajaran *problem based instruction*, diduga siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam pembelajaran IPS *life skills*-nya lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dan jika pada model pembelajaran *cantextual teaching and learning* siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah *life skills*-nya lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *problem based instruction*, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor individual dan faktor situasional. Faktor individual merupakan faktor yang

bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu bagaimana cara siswa dalam mempersepsikan dirinya apakah prestasi merupakan kebutuhan untuknya atau bukan, sedangkan faktor situasional merupakan faktor yang bersumber dari lingkungan sosial siswa, melalui lingkungan sosial banyak yang bisa terjadi dalam diri siswa begitu juga dengan motivasi berprestasi lingkungan sosial dapat mempengaruhinya baik meningkatkan maupun menurunkan motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan hal tersebut, diduga terdapat interaksi antara model pembelajaran *problem based instruction* dan *contextual teaching and learning* dengan motivasi berprestasi terhadap *life skills* pada mata pelajaran IPS.

Gambar 2: Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Berprestasi terhadap *Life Skills* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.



D. Hipotesis

1. Ada perbedaan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dengan siswa yang menggunakan model pembelajara *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPS.
2. *Life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada mata pelajaran IPS.
3. *Life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada mata pelajaran IPS.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran *problem based instruction* dan *contextual teaching and learning* dengan motivasi berprestasi terhadap *life skills*.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat (Sugiyono, 2013: 107). Menurut Arikunto (2013: 3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan klasual) antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono 2013: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya, dan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Melalui analisis komperatif ini penelitian dapat memadukan antara teori

yang satu dengan yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013: 93).

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (kuasi eksperimen). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu peningkatan *life skills* dengan perlakuan yang berbeda. Penelitian dengan menggunakan pendekatan komparatif juga sangat sesuai dengan tujuan dari penelitian ini ,yaitu membandingkan *life skills* dengan model pembelajaran *problem based instruction* dan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah desain *treatment by level* karena dalam hal ini *life skills* yang diberikan perlakuan terhadap model pembelajaran. Jenis pengaruh perlakuan terhadap Y (hasil *life skills*) dalam *treatment by level* adalah:

1) Main Effect (Efek Utama)

Efek utama A: A1 banding A2

2) Intrereaction Effect (Efek Interaksi)

Efek interaksi A x B terhadap Y

3) Simple Effect (Efek Sederhana)

Efek sederhana A: A1B1 banding A2B1

Efek sederhana B: A1B1 banding A1B2

Tabel 6. Desain Penelitian Eksperimen Treatment By Level

Model Pembelajaran	<i>Problem Based Instruction</i> (A1)		<i>Contextual Teaching Learning</i> (A2)
Motivasi Berprestasi Tinggi (B1)	<i>Life Skills</i> (A1B1)	>	<i>Life Skills</i> (A2B1)
Motivasi Berprestasi Rendah (B2)	<i>Life Skills</i> (A1B2)	<	<i>Life Skills</i> (A2B2)

Keterangan : A1 = Kelas Eksperimen
A2 = Kelas Kontrol

Penelitian ini membandingkan dua model pembelajaran yaitu *problem based instruction* dan *contextual teaching and learning* terhadap *life skills* siswa di kelas VIII A dan VIII B kelompok sampel ditentukan secara random menggunakan teknik *cluster random sampling* atau undian. Kelas VIII A melaksanakan model pembelajaran *problem based instruction* sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B melaksanakan model pembelajaran *kontektual teaching and learning* sebagai kelas kontrol.

2. Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

- 1) Menentukan lokasi penelitian dan membuat surat izin penelitian
- 2) Melakukan observasi pendahuluan

Menentukan penelitian dengan teknik *cluster random sampling* yaitu memelih dua kelas secara ramdom. Langkah selanjutnya mengundi kelas manakah yang akan diajar menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dan kelas

manakah yang akan diajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. akhirnya diperoleh kelas VIII A menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dan kelas VIII B menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

3) Menyusun proposal penelitian dengan bimbingan dosen pembimbing.

4) Mengikuti dan melaksanakan seminar proposal

5) Pembuatan instrumen penelitian

6) Uji coba instrumen penelitian

Uji coba instrumen penelitian dilakukan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan, kelemahan, dan efektifitas instrumen.

7) Perbaiki instrumen.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pembagian masing-masing kelas menjadi 5 kelompok

2) Pelaksanaan pembelajaran di sekolah, dengan kelas VIII A menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dan kelas VIII B menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPS.

3) Pengambilan data kecakapan hidup selama proses pembelajaran.

4) Pembagian angket motivasi berprestasi siswa pada awal pembelajaran.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Bi SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang berjumlah 320 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dalam Sugiyono (2013: 118), sedangkan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak dua kelas di SMP Negeri 8 Bandar Lampung dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu kelas VIII A dan VIII B berjumlah keseluruhan 60 siswa. Hasil undian diperoleh kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran *problem based instruction* dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari 2, yaitu siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* sebagai kelas VIII A dilambangkan X_1 dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai kelas kontrol VIII B dilambangkan X_2 .

2. Variabel Moderator

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa. Diduga motivasi berprestasi siswa mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan *life skills* siswa yaitu melalui model pembelajaran *problem based instruction* dan *contextual teaching and learning*.

3. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung variabel yang lain. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah *life skills* siswa kelas eksperimen (Y_1) dan *life skills* siswa kontrol (Y_2).

D. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan mengamati dan mengukur tiap variabel maka perlu didefinisikan secara operasional dan konseptual dari tiap variabel penelitian berikut ini :

1. Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang yang berguna untuk bekal dalam menghadapi problema dalam kehidupan secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.
2. Motivasi berprestasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mampu mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna

pencapaian suatu tujuan dimana ia ingin selalu melakukan suatu kegiatan dengan sebaik mungkin bahkan ingin menjadi yang paling unggul dari yang lainnya (berprestasi setinggi mungkin).

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel ini digunakan untuk menjelaskan secara spesifik kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk variabel. Definisi operasional penelitian ini sebagai berikut :

1. *Life skills* merupakan kecakapan hidup yang harus dimiliki seseorang sebagai bekal untuk menghadapi problema kehidupan
2. Model pembelajaran *problem based instruction* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan melakukan investigasi dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran di kelas
3. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan Model Pembelajaran yang dilaksanakan dengan melakukan diskusi kelompok membahas keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata
4. Motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri untuk berprestasi atau melakukan kegiatan dengan hasil yang semaksimal mungkin

Tabel 7. Kisi-Kisi

Variabel (1)	Kisi-kisi (2)	Pengukuran Variabel (3)	Skala (4)
<i>Life skills</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan Personal <ol style="list-style-type: none"> a. Percaya diri b. Kecakapan mengenal diri c. Kecakapan berfikir 2. Kecakapan personal <ol style="list-style-type: none"> a. Kecakapan komunikasi b. Kecakapan bekerja sama c. Tenggang rasa dan peduli 	Tingkat besarnya hasil nilai observasi <i>life skills</i> siswa.	Interval
Model Pembelajaran PBI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja Kelompok 2. Kegiatan investigasi dalam memecahkan masalah 3. Penyimpulan materi pelajaran bersama-sama guru dan siswa 	-	-
Model Pembelajaran CTL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama kelompok 2. Kegiatan diskusi dan penyampaian materi Penyimpulan materi pelajaran bersama-sama guru dan siswa 3. Penyimpulan materi pelajaran bersama-sama guru dan siswa 	-	-

Tabel Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)
Motivasi berprestasi	1. Kebutuhan berprestasi 2. Antisipasi tujuan 3. Kegiatan berprestasi 4. Hambatan 5. Suasana perasaan 6. Bantuan 7. Karir masa depan	Tingkat besarnya hasil nilai angket motivasi berprestasi siswa.	Skala Rating

F. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang tampak pada subjek penelitian. Lembar observasi ini memuat pengamatan penelitian berupa daftar *checklist* () mengenai berbagai aspek *life skills* (kecakapan hidup) siswa yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Jenis dan aspek kecakapan hidup yang diukur pada lembar observasi hanya memuat kecakapan hidup generik, yaitu:

- a. kecakapan personal
 - 1) Kesadaran / mengenal diri
 - 2) Percaya diri
 - 3) Kecakapan berfikir

b. kecakapan sosial

- 1) Kecakapan berkomunikasi
- 2) Kecakapan bekerjasama
- 3) Tenggang rasa dan kepedulian pada sesama

2. Angket

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai motivasi berprestasi siswa dengan menggunakan skala likert dengan pendekatan skala rating. Tiap item dibagi dalam lima rating, yaitu 5, 4, 3, 2 dan 1.

Menurut David Mc.Cleand ada 7 aspek motif berprestasi yaitu:

1. kebutuhan/keinginan untuk mencapai prestasi yang memuaskan
2. antisipasi terhadap tujuan
3. aktivitas yang dilakukan agar tujuan berhasil
4. hambatan
5. perasaan yang dialami individu dalam mencapai tujuan
6. bantuan atau simpati dari seseorang dalam mencapai tujuan
7. karir masa depan

Tujuh aspek motif berprestasi tersebut akan menjadi kisi-kisi angket.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa, fasilitas-fasilitas yang ada dan sejarah atau gambaran umum mengenai SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Suatu instrumen membutuhkan tingkat keterandalan yang baik. Keterandalan tersebut dapat dilihat dari nilai validitas dan reliabilitas yang

dimiliki oleh instrumen tersebut. Untuk membuktikan keterandalan tersebut, maka dilakukan uji coba untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, dalam Arikunto (2007: 160). Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus *Korelasi Product Moment*, adalah:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(n \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y
 N = banyaknya subjek (peserta tes)
 $\sum X$ = jumlah skor item
 $\sum Y$ = jumlah skor total (item) Y
 (Arikunto, 2007:170)

Kreteria pengujian, r_{xy} disebut sebagai r_{hitung} , jika harga $r_{hitung} > r_{table}$ maka berarti valid, begitu pula sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka alat ukur tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$. Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam klasifikasi koefisien validitas berikut:

Tabel 8. Kreteria Validitas Butir Soal

Koefisien Korelasi			Interpretasi
0,800	r_{xv}	1,00	Validitas Sangat Tinggi
0,600	r_{xv}	0,800	Validitas Tinggi
0,400	r_{xv}	0,600	Validitas Sedang
0,200	r_{xv}	0,400	Validitas Rendah
0,000	r_{xv}	0,200	Validitas Sangat Rendah

(Arikunto, 2007:233)

Bedasarkan hasil perhitungan uji validitas angket motivasi berprestasi, menunjukkan bahwa dari 40 item pernyataan 3 item tidak valid yaitu pada pernyataan nomer 8, 21 dan 32. Hasil uji coba dapat dilihat pada lampiran 22.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Realibilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskaan kepada subjek yang sama (Arikunto, 2013:104). Alat ukur yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisa Alpha dari Cornnbach dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right)$$

Keterangan:

r₁₁ = Koefisien Alpha

K = Jumlah Kasus

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varian Butir

σ_b^2 = Varian Total

(Arikunto, 2013:122)

Tabel 9. Tingkat Besarnya Reliabilitas

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 sampai 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,60 sampai 0,799	Tinggi
Antara 0,40 sampai 0,599	Cukup
Antara 0,20 sampai 0,399	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,199	Sangat rendah

(Arikunto, 2013 : 235)

Berdasarkan hasil perhitungan uji reabilitas angket motivasi berprestasi adalah sebesar 0,841. Hasil perhitungan uji reabilitas dapat dilihat pada lampiran 23. Dengan demikian angket motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reabilitas sangat tinggi.

H. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya.

Kriteria pengujian adalah jika nilai Sig. (2-tailed) > dengan huruf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya. Untuk mempermudah penelitian dalam pengujian normalitas menggunakan bantuan aplikasi computer yaitu SPSS.

2. Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas *Levene Test* yang digunakan untuk mengetahui apakah kedua data yang diperoleh dari kedua kelompok sampel memiliki varians sama atau sebaliknya.

Rumus :

$$\sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2$$

$$\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_1} (\bar{Z}_{ij} - \bar{Z}_i)^2 = (Z_T - \bar{Z}_T)^2 + (Z_{J2} - \bar{Z}_{J2})^2$$

$$W = \frac{(n - k) \cdot \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{(k - 1) \cdot \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_1} (\bar{Z}_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk $(n_1 - 1; n_2 - 1)$. Untuk pengujian homogenitas, penelitian menggunakan bantuan aplikasi komputer yaitu SPSS.

I. Uji Analisa Data

1. T-Tes Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus *separated varian* dan *polled varian*.

Rumus *separated varian* :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Rumus *polled varian* :

$$T = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X1 = Rata-rata *life skills* siswa dalam pembelajaran IPS yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

X2 = Rata-rata *life skills* siswa dalam pembelajaran IPS yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

S_1^2 = Varians total kelompok 1

S_2^2 = Varians total kelompok 2

N1 = Banyaknya sampel kelompok 1

N2 = Banyaknya sampel kelompok 2

(Sugiono, 2005:197-198)

Adapun kriteria pengujian adalah :

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolakk apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. apakah dua rata-rata berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak
- b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test:

- a. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen maka dapat menggunakan rumus t-test baik *Separated Varians* maupun *Polled Varians* untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- b. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *Polled Varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- c. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus

t-test dengan *Polled Varians* maupun *Separated Varians*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.

- d. Bila $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen, untuk ini digunakan rumus t-test dengan *Separated Varians*, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = (n_2 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

2. Analisis Varians

Analisis Varian atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan. Analisis dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor dalam Arikunto (2007: 424). Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa.

Tabel 10. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	MK	F _o	p
Antara A	$JK_A = \frac{(\sum x_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK}$	
Antara B	$JK_B = \frac{(\sum x_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum x_{AB})^2}{n_B} - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$ $JK_A - JK_B$	dbA x dbB (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK}$	
Dalam (d)	$JK(d) = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	dbT - dbA - dbB - dbAB	$\frac{JK}{db}$		
Total (T)	$JK_T = \sum x_T^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	N - 1 (49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variable A

JK_B = jumlah kuadrat variable B

JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_B = mean kuadrat variabel B

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

MK_d = mean kuadrat dalam

F_A = harga F_o untuk variable A

F_B = harga F_o untuk variable B

F_{AB} = harga F_o untuk interaksi variabel A dengan variabel B

(Arikunto, 2013:429)

Tabel 11. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava

Jika $F_o > F_t$ 1%	Jika $F_o > F_t$ 5%	Jika $F_o < F_t$ 5%
1. harga F_o yang diperoleh sangat signifikan	1. harga F_o yang diperoleh signifikan	1. harga F_o yang diperoleh tidak signifikan
2. ada perbedaan mean secara sangat signifikan	2. ada perbedaan mean secara Signifikan	2. tidak ada perbedaan mean secara sangat signifikan
3. hipotesis nihil (H_o) Ditolak	3. hipotesis nihil (H_o) Ditolak	3. hipotesis nihil (H_o) diterima
4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$

(Arikunto, 2013: 451)

3. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan empat pengujian hipotesis, yaitu :

1. Rumusan Hipotesis 1

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_o : tidak ada perbedaan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction*

dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*

Ha: ada perbedaan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

2. Rumusan Hipotesis 2

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Ho: *life skills* siswa dalam pelajaran IPS yang pembelajarannya menggunakan model *problem based instruction* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Ha: *life skills* siswa dalam pelajaran IPS yang pembelajarannya menggunakan model *problem based instruction* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

3. Rumusan Hipotesis 3

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

Ho: *life skills* siswa dalam pelajaran IPS yang pembelajarannya menggunakan model *problem based instruction* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Ha: *life skills* siswa dalam pelajaran IPS yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

4. Rumusan Hipotesis 4:

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Ho: tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap *life skills* siswa pada mata pelajaran ekonomi

Ha: ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap *life skills* siswa pada mata pelajaran ekonomi

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalan.

Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel

independent (separated varian). Dalam pengujian hipotesis kedua rumus

tersebut peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan *life skills* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPS. Perbedaan hasil *life skills* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Kemampuan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian maka model *problem based instruction* lebih cocok digunakan untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
3. Kemampuan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada

mata pelajaran IPS. Dengan demikian maka model *contextual teaching and learning* lebih cocok digunakan untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah

4. Ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap *life skills*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian penulis menyarankan:

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dan *contextual teaching and learning* karena kedua model ini dapat meningkatkan *life skills* siswa.
2. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dalam meningkatkan *life skills* siswa pada mata pelajaran IPS karena model pembelajaran *problem based instruction* lebih efektif dari pada model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
3. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan *life skills* siswa pada mata pelajaran IPS karena model pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih efektif dari pada model pembelajaran *problem based instruction* pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
4. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor intern dan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ardiyanti. 2010. *Penggunaan Lembar Kerja Siswa Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Life Skill Siswa Kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada*. Universitas Lampung: Skripsi.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU, Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen, Jakarta*.____.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas
- Dharma Kesuma. 2010. *Contextual Teaching dan Learning*. Yogyakarta: Rahayasa
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2007. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Ibrahim, M, dan Nur, M. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari, Kokom, 2006. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Mudrikah. 2010. *Implementasi Pendekatan CTL dengan Strategi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Daya Fikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia XI IPA 3 MAN Yogyakarta III*. UIN : Skripsi.
- Muslich. Masnur. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*.Jakarta : Bumi Aksara
- Musta'in. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi)Pada Materi Fluida Statik Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Peserta Didik Kelas Xi Ipa-A Ma Tajul Ulum Brabo Grobogan Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010*. IAIN Walisongo : Skripsi
- Prasetyo, Hadi. 2010. *Penerapan Model Problem Based Instruction (PBI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung di Kelas IX H SMP Negeri 2 Majenang*. UNY : Skripsi.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajara: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Satori, D. 2002. "Implementasi *Life Skill* dalam Konteks Pendidikan di Sekolah" Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 034 (8). Januari 2002. (hal 25-37).
- Setiawan Dodi. 2010. *Penerapan Pendekatan Ctl Berorientasi Life Skill Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Aktivitas Belajar*. Universitas Lampung : Jurnal
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Larning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: PT. Nusa Dua.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin*

Pendidikan (Cetakan Ke 5). Jakarta: Rineka Cipta.

Solihatin, Etin dan Raharjo.2007. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sudjana. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran*.
<http://dwijakarya.blogspot.com/2009/01/mengembangkan-model-pembelajaran.html>.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke tujuh belas. Bandung: Alfabet.

Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Sukakarta: Yuma Pustaka

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suyatno.2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka.

Swanida, Aji Mannik. 2010. *Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK N 1 Batang Tahun Pelajaran 2012/2013*. UNNES : Skripsi.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kharisma Putra Utama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

<http://inofative.blogspot.co.id/2015/07/pembelajaran-kontekstual-contextual.html>

digilib.uinsby.ac.id/1049/5/Bab%202.pdf

<http://inofative.blogspot.co.id/2015/07/pembelajaran-kontekstual-contextual.html>